



Berjalan dalam Penyertaan Tuhan: Mengatasi Masa Lalu dan Memenuhi Panggilan Hidup

Jimmy

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

*Email: jimmy.suparman@gmail.com

Abstrak

Masa lalu, baik yang buruk maupun yang baik, sering kali menjadi penghalang dalam perjalanan spiritual seseorang. Beban rasa bersalah atau keterikatan pada kesuksesan masa lalu dapat menghambat fokus pada panggilan hidup yang lebih besar. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip teologis tentang "melupakan yang di belakang" dalam kehidupan Paulus dan Daud untuk memahami cara menghadapi masa lalu secara iman. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan analisis naratif terhadap teks Alkitab. Hasil kajian menunjukkan bahwa melupakan masa lalu memberikan ruang untuk mengalami transformasi hidup dan mencapai panggilan Tuhan yang berbuah. Kesimpulannya, meninggalkan masa lalu adalah langkah krusial untuk hidup dalam keteguhan iman, fokus pada tujuan ilahi. Kajian ini merekomendasikan pengintegrasian prinsip ini dalam pembelajaran spiritual modern untuk memperkuat kehidupan yang berpusat pada kebenaran.

Kata kunci: Masa Lalu; Panggilan Hidup; Penyertaan Tuhan; Keteguhan Iman; Transformasi Spiritual.

Abstract

The past, whether negative or positive, often becomes an obstacle in one's spiritual journey. The burden of guilt or attachment to past achievements can hinder focus on a greater life calling. This study aims to explore the theological principle of "forgetting what is behind" through the lives of Paul and David to understand how to confront the past with faith. The article employs a literature review with a narrative analysis of biblical texts. The findings show that letting go of the past creates space for life transformation and fulfillment of God's fruitful calling. In conclusion, leaving the past behind is crucial for living with steadfast faith, focused on divine purpose. The study recommends integrating this principle into modern spiritual education to foster truth-centered living.

Keywords: *The Past; Life Calling; God's Presence; Steadfast Faith; Spiritual Transformation.*



PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan rohani, setiap individu dihadapkan pada pergumulan untuk melepaskan masa lalu demi menggapai panggilan Tuhan yang lebih besar. Hal ini merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan Kristen, baik untuk orang yang memiliki masa lalu yang penuh kesuksesan, seperti Paulus, maupun mereka yang datang dari latar belakang yang penuh kegagalan, seperti Daud.

Dalam konteks ini, prinsip Alkitab mengenai "melupakan apa yang ada di belakang" menjadi sangat relevan dan penting. Seperti yang ditulis dalam Filipi 3:13-14, Paulus menyatakan, "Saudara-saudaraku, aku tidak menganggap diriku telah menangkapnya, tetapi ini yang aku lakukan: aku melupakan apa yang ada di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang ada di hadapanku. Aku berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." Pernyataan Paulus ini tidak hanya mencerminkan suatu panggilan pribadi, tetapi juga mengandung pesan yang lebih luas mengenai pentingnya meninggalkan masa lalu, baik itu kesuksesan maupun kegagalan, untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan Tuhan. Baik bagi Paulus, yang sebelumnya hidup dalam kesuksesan duniawi sebagai seorang Farisi, maupun bagi Daud, yang memiliki masa lalu penuh tantangan dan dosa, prinsip ini menjadi kunci bagi transformasi hidup mereka. Kedua tokoh ini, meskipun berbeda dalam latar belakang, menunjukkan bahwa pemahaman akan panggilan Tuhan harus mengalahkan keterikatan terhadap masa lalu baik masa lalu yang penuh pencapaian atau kegagalan.

Kehidupan Daud dan Paulus memberikan contoh nyata tentang bagaimana seseorang bisa melangkah maju dengan meninggalkan segala hal yang menghambat pertumbuhan rohani. Daud, meskipun dipenuhi dengan dosa dan kesalahan, mampu menjalani panggilan Tuhan untuk menjadi raja Israel setelah menanggalkan keburukan masa lalunya. Sebaliknya, Paulus, meskipun memiliki banyak pencapaian duniawi dan kehormatan sebagai seorang pemimpin agama, menyadari bahwa hanya dengan melupakan apa yang telah dia capai dalam dunia ini, ia bisa sepenuhnya mengarahkan dirinya kepada panggilan ilahi yang lebih besar.

Pemahaman ini relevan tidak hanya dalam konteks sejarah Alkitab, tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari orang percaya masa kini. Di tengah-tengah tekanan dan godaan zaman modern, seringkali orang merasa terperangkap oleh pengalaman atau pencapaian masa lalu mereka. Baik kesuksesan yang mereka capai, maupun kegagalan yang mereka alami, bisa menjadi penghalang untuk menyambut masa depan yang penuh dengan rencana Tuhan. Dalam dunia yang serba cepat ini, banyak orang terjebak dalam kenangan

masa lalu, baik yang menyakitkan maupun yang membanggakan, sehingga mereka tidak dapat bergerak maju dengan iman penuh untuk memenuhi panggilan hidup yang lebih besar. Prinsip "melupakan masa lalu" tidak hanya berbicara tentang menghindari kenangan yang menyakitkan atau mencapainya sebagai beban, tetapi juga mengajak individu untuk lebih fokus pada rencana Tuhan yang lebih besar. Dalam hal ini, panggilan untuk mengarahkan hidup ke depan bukanlah sekadar melupakan hal-hal buruk yang terjadi, tetapi juga melepaskan kecenderungan untuk bergantung pada keberhasilan atau pencapaian duniawi yang pernah diraih.

Masa lalu bukanlah beban, tetapi pelajaran yang harus diproses dan dipelajari untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam hidup. Selain itu, dalam menghadapi krisis teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, banyak orang merasa bahwa mereka terjebak dalam rutinitas dan pola pikir lama. Hal ini membuat mereka sulit untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam hidup mereka, yang akhirnya menghalangi mereka untuk memahami dan memenuhi panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Hal ini diperparah dengan adanya "*Bystander effect*" yang merupakan suatu fenomena dalam psikologi sosial ketika seseorang membutuhkan pertolongan tapi orang di sekitarnya tidak ada yang membantu¹. Hal ini membuat semakin banyak orang sulit menyelesaikan masa lalunya karena berpikir tidak itu adalah tanggung jawabnya sendiri. Dalam konteks ini, panggilan untuk melupakan masa lalu menjadi semakin relevan, karena hanya dengan melangkah maju tanpa terikat pada hal-hal duniawi, seseorang bisa benar-benar menemukan arah hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya melupakan masa lalu, baik yang buruk maupun yang baik, demi menjalani panggilan Tuhan dengan lebih fokus. Dengan menggunakan studi kasus kehidupan Paulus dan Daud sebagai contoh nyata, kita akan menganalisis bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Melalui pendekatan teologis dan praktis, artikel ini juga akan mengkaji bagaimana prinsip tersebut memberikan kontribusi terhadap kehidupan rohani individu, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan godaan dan distraksi.

¹ Abdon A Amtiran, "Fenomena 'Bystander Effect' Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1980–1985, <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif untuk menganalisis prinsip "melupakan masa lalu" dalam kehidupan orang Kristen, terutama terkait dengan panggilan ilahi. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan kajian teologi dan analisis teks Alkitab, tetapi juga mengintegrasikan wawasan dari literatur kontemporer yang membahas teologi Kristen, kehidupan spiritual, serta tantangan dunia modern yang dapat menghalangi orang Kristen dalam mengikuti panggilan Tuhan. Penelitian ini mengutamakan kajian teks Alkitab sebagai sumber utama untuk menggali prinsip melupakan masa lalu dalam perjalanan iman. Studi kasus mengenai kehidupan Paulus dan Daud digunakan untuk menggambarkan penerapan prinsip "melupakan masa lalu" dalam konteks yang lebih luas. Daud, meskipun seorang raja yang penuh dengan kegagalan moral, dipilih oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin Israel, menunjukkan bahwa masa lalu yang penuh dosa bukanlah penghalang untuk melanjutkan perjalanan rohani yang baru. Melalui pendekatan teologi praktis, penelitian ini juga mengkaji relevansi prinsip "melupakan masa lalu" dalam kehidupan orang Kristen masa kini, khususnya dalam dunia modern yang serba cepat dan penuh distraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, kita telah melihat bagaimana kehidupan Daud dan Paulus menunjukkan prinsip penting bahwa meninggalkan masa lalu, baik itu kegagalan maupun pencapaian, adalah langkah pertama dalam mengikuti panggilan Tuhan. Mereka tidak membiarkan masa lalu menghalangi panggilan ilahi mereka, dan justru melalui penderitaan, pengkhianatan, dan tantangan, mereka semakin dipersiapkan untuk tugas yang Tuhan berikan.

Kehidupan Daud mengajarkan kita pentingnya keteguhan hati dalam menghadapi penolakan, pengkhianatan, dan kehilangan, sambil tetap fokus pada tujuan ilahi. Sementara itu, Paulus menunjukkan bagaimana penderitaan dapat menjadi bagian dari panggilan ilahi yang lebih besar, di mana melalui kelemahan dan tantangan, kuasa Tuhan semakin tampak. Melalui kisah hidup kedua tokoh ini, kita diingatkan bahwa panggilan Tuhan tidak selalu datang tanpa kesulitan, tetapi kesulitan itu adalah sarana untuk membentuk kita menjadi pribadi yang lebih dekat dengan-Nya. Panggilan Tuhan jauh lebih besar daripada segala pencapaian atau kegagalan duniawi kita, dan hanya dengan meninggalkan masa lalu dan sepenuhnya mengandalkan kasih karunia Tuhan kita dapat memenuhi tujuan yang telah Tuhan tetapkan bagi hidup kita.

Pengalaman Daud

Daud, sebagai tokoh Alkitab, adalah contoh yang sangat kaya dalam menggambarkan bagaimana seseorang bisa meninggalkan masa lalu untuk menggenapi panggilan Tuhan. Dari kehidupan awalnya yang penuh dengan penolakan, hingga perjuangannya untuk tetap setia kepada Tuhan meskipun dihadapkan pada berbagai penganiayaan, Daud menunjukkan kepada kita bahwa meninggalkan masa lalu bukan hanya sekadar menghindari kenangan atau kesulitan, tetapi juga sebuah langkah yang penuh dengan kepercayaan kepada Tuhan yang memimpin kita menuju tujuan yang lebih besar.

Daud dimulai dengan penolakan dari keluarga. Ketika Samuel datang untuk mengurapi raja baru Israel, Isai, ayah Daud, hampir tidak menyebutkan Daud sebagai pilihan (1 Sam. 16:11). Semua saudaranya dipandang lebih layak, lebih besar, lebih berpengalaman, namun Tuhan memilih Daud yang muda, tidak diperhitungkan oleh manusia, untuk menjadi raja. Penolakan dari keluarga ini menunjukkan betapa sulitnya bagi Daud untuk memulai perjalanan rohaninya. Namun, justru di tengah ketidakpedulian itu, Daud memulai panggilan Tuhan atas hidupnya.

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa panggilan Tuhan seringkali datang dalam keadaan yang tidak ideal, dan kita mungkin harus melewati penolakan atau ketidakpastian untuk dapat memulai langkah pertama. James K.A. Smith dalam *You Are What You Love* (2016) menulis "*To be conformed to the image of his Son is not only to think God's thoughts after him but to desire what God desires*"². Daud mengerti hal ini dengan menerima bagaimana Tuhan membentuk dia dan memanggil dia, meskipun keluarganya tidak mendukung atau bahkan mengabaikannya. Ini menunjukkan bahwa untuk menggenapi panggilan Tuhan, seseorang harus memiliki hati yang terbuka untuk mendengar suara-Nya, meskipun itu bertentangan dengan ekspektasi dunia atau bahkan keluarga terdekat.

Setelah dipilih menjadi raja, Daud harus menghadapi penganiayaan yang panjang dari Saul. Meski awalnya Daud adalah pemuda yang diangkat untuk melayani Saul, ia akhirnya menjadi sasaran kejaran raja tersebut setelah kesuksesannya dalam pertempuran melawan Goliat. Saul yang iri hati mencoba membunuh Daud, memaksanya untuk hidup dalam pelarian selama lebih dari sepuluh tahun (1 Sam.18:6-9; 24:1-7). Namun, meskipun dikejar-kejar, Daud tidak membalas dendam. Ketika berada dalam kesempatan untuk membunuh Saul, Daud memilih untuk tidak melakukannya. Dalam 1 Samuel 24:6, Daud berkata, "Jauhilah aku dari pada orang-orang yang berbuat jahat dan biarkanlah aku

² J K A Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (books.google.com, 2016).

mengikuti jalan Tuhan." Keputusan ini menggambarkan keyakinan Daud bahwa Tuhanlah yang akan menghakimi, bukan dia sendiri. Daud memilih untuk meninggalkan masa lalu dengan segala ketakutan dan kebencian yang menyertainya dan memusatkan perhatian pada panggilan Tuhan. Ini adalah contoh hidup yang menunjukkan bagaimana kita bisa meninggalkan masa lalu yang penuh dengan penganiayaan dan kesedihan demi menggenapi kehendak Tuhan yang lebih besar.

Penting untuk dicatat bahwa dalam perjalanan hidup Daud, ada banyak saat di mana dia bisa saja terjebak dalam pembalasan dendam atau kebencian terhadap Saul, tetapi Daud memilih untuk merespons dengan iman dan pengampunan. Tindakan ini sesuai dengan prinsip yang diajukan oleh Timothy Keller dalam *Making Sense of God (2016)*, yang mengatakan "*Traditional belief in God was the basis for discovered, objective meaning—meaning that is there, apart from your inner feelings or interpretations. If we were made by God for certain purposes, then there are inherent meanings that we must accept.*"³ Daud berfokus pada Tuhan dan pada tujuan dan panggilan yang ditentukan oleh-Nya. Bukan hidup yang mengikuti kehendak diri sendiri, sehingga Daud menyerahkan hak untuk membalas hanya kepada Tuhan.

Kekuatan dalam Kepercayaan yang Tidak Tergerus

Ziklag adalah salah satu titik puncak dalam kehidupan Daud yang menunjukkan betapa dalam dan kuatnya kepercayaannya kepada Tuhan. Ketika Daud dan pasukannya kembali ke Ziklag setelah berperang, mereka menemukan kota itu telah dibakar habis dan istri serta anak-anak mereka telah diculik oleh musuh. Para pengikut Daud sangat kecewa dan mulai berpikir untuk membunuhnya (1 Samuel 30:6). Dalam keadaan yang sangat sulit ini, Daud tidak membiarkan keputusasaan menguasai dirinya. Sebaliknya, ia mempercayakan semua masalahnya kepada Tuhan. Dalam 1 Samuel 30:8, Daud bertanya kepada Tuhan, "Apakah aku harus mengejar pasukan ini? Apakah aku akan menang?" Tuhan menjawab, "Kejar mereka, kamu pasti akan menang."

Tindakan ini menunjukkan bahwa Daud memilih untuk mengandalkan Tuhan di tengah kesulitan yang sangat besar. Kepercayaannya kepada Tuhan membawa hasil yang luar biasa: Tuhan mengembalikan semua yang telah hilang, dan bahkan lebih dari itu, Daud memperoleh harta rampasan dari musuh. Kepercayaan Daud kepada Tuhan dalam

³ Keller, "Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical. New York: Viking, 2016. The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism."

menghadapi krisis bukan hanya menunjukkan ketergantungannya pada Tuhan, tetapi juga cara dia meninggalkan masa lalu yang penuh dengan kehilangan dan berfokus pada janji Tuhan untuk masa depan yang lebih baik.

Kehidupan Kristen bukanlah tentang berusaha menghindari kesulitan, tetapi tentang bagaimana kita merespons kesulitan tersebut dengan iman kepada Tuhan. Daud menunjukkan bahwa dalam penderitaan, kita bisa menemukan pemulihan dan penggenapan janji Tuhan jika kita tetap fokus pada panggilan-Nya. Hal ini sejalan dengan pemikiran John Piper dalam *Don't Waste Your Life* (2003), “*God seldom calls us for an easier life, but always calls us to know more of him and drink more deeply of His sustaining grace.*”⁴ Yang menekankan bahwa hidup yang dikhususkan untuk Tuhan akan melampaui setiap penderitaan, dan bahkan penderitaan itu akan membawa kita mengenal-Nya dan makin dekat pada pemenuhan panggilan ilahi.

Melihat lebih dalam ke dalam perjalanan hidup Daud, kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk menggenapi panggilan Tuhan, seseorang harus siap untuk meninggalkan masa lalu, bahkan jika itu penuh dengan penolakan, penderitaan, atau ketidakpastian. Panggilan Tuhan tidak hanya membawa kita pada hal-hal positif, tetapi juga mengharuskan kita melewati proses purifikasi dan pemurnian yang seringkali melibatkan tantangan dan penganiayaan. Daud mengajarkan bahwa kita tidak hanya harus "melepaskan" masa lalu, tetapi harus belajar untuk melihat bagaimana setiap kesulitan dan tantangan yang kita hadapi membawa kita lebih dekat kepada panggilan Tuhan.

Meninggalkan masa lalu dalam konteks ini berarti lebih dari sekadar melupakan kenangan atau pengalaman buruk, tetapi melibatkan keputusan untuk berfokus pada panggilan ilahi yang lebih besar, untuk hidup menurut tujuan Tuhan yang lebih tinggi, seperti yang ditekankan oleh David Platt dalam *Radical* (2010). Platt menulis : “*Radical obedience to Christ is not easy... It's not comfort, not health, not wealth, and not prosperity in this world. Radical obedience to Christ risks losing all these things. But in the end, such risk finds its reward in Christ. And he is more than enough for us*”⁵. Daud adalah contoh nyata bagaimana seseorang dapat memilih untuk mengandalkan Tuhan, meskipun dihadapkan pada penderitaan dan penolakan. Panggilan Tuhan kepada Daud tidak hanya mengarahkannya untuk menjadi raja Israel, tetapi juga untuk menjadi contoh kehidupan yang beriman dan taat, meskipun harus menghadapinya dengan jalan yang penuh tantangan.

⁴ J Piper, “Don't Waste Your Life” (Crossway, 2023).

⁵ D Platt, *Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream* (Multnomah Books, 2010).

Paulus Meninggalkan Masa Lalu untuk Menggenapi Panggilan Tuhan

Paulus adalah salah satu figur yang paling berpengaruh dalam sejarah Kekristenan. Sebagai seorang yang sebelumnya dikenal dengan nama Saulus, dia hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dari Daud. Saulus adalah seorang Farisi yang sangat berpendidikan dan terhormat, dengan status sosial yang tinggi dalam masyarakat Yahudi. Namun, meskipun memiliki pencapaian luar biasa dalam tradisi agamanya, ia meninggalkan semua itu demi mengikuti panggilan Tuhan yang baru dalam hidupnya. Transformasi yang dialami Paulus setelah bertemu dengan Kristus di jalan menuju Damaskus (Kis. 9) menjadi salah satu contoh paling jelas tentang bagaimana seseorang harus meninggalkan masa lalu, meskipun itu penuh dengan pencapaian lahiriah, untuk menggenapi panggilan Tuhan.

Sebelum bertemu Kristus, Saulus adalah seorang penganiaya orang Kristen yang terkemuka. Ia memiliki latar belakang yang kuat sebagai seorang Farisi dan merupakan seorang yang sangat berpendidikan. Dalam Filipi 3:5-6, Paulus menulis, "Aku adalah keturunan Israel, dari suku Benyamin, seorang Ibrani yang dilahirkan oleh orang Ibrani. Mengenai hukum Taurat, aku adalah seorang Farisi, mengenai kecemburuan, aku telah menganiaya jemaat Tuhan." Paulus memiliki segala yang dihargai dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu status, pendidikan, dan kekuatan. Ia juga sangat disiplin dalam mematuhi hukum Taurat, sehingga tidak mengherankan jika ia menjadi tokoh penting dalam upaya menghancurkan pengikut Yesus. Namun, meskipun hidupnya tampak sempurna di mata dunia, Saulus merasa ada yang hilang. Ia belum menemukan pengertian yang lebih dalam tentang Tuhan dan rencana-Nya. Sebagaimana dicatat dalam *The Moral Vision of the New Testament* oleh Richard B. Hays (2020), "Not only is the charge false that Jesus sponsors antinomianism, but in fact he demands a standard of legal obedience more stringent than that of the scribes and Pharisees, who merely require a minimal outward adherence to the literal sense of the Law."⁶ Dia menjelaskan bahwa kehidupan seorang Farisi yang penuh dengan aturan-aturan dan pencapaian lahiriah ini, meskipun terlihat benar di luar, sering kali justru mengabaikan panggilan sejati Tuhan untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan kebenaran yang sejati. Hays menjelaskan bahwa kehidupan religius yang didasarkan pada prestasi atau posisi sosial seringkali mengabaikan panggilan Allah yang lebih besar untuk hidup dalam kerendahan hati dan pengabdian kepada Kristus.

⁶ R Hays, *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (HarperOne, 1997).

Segala sesuatu berubah ketika Saulus bertemu dengan Yesus di jalan menuju Damaskus. Pengalaman ini sangat drastis dan mengubah hidupnya secara total. Dalam Kisah Para Rasul 9:3-6, dikatakan bahwa Saulus tiba-tiba diterangi cahaya dari langit, dan suara Yesus berkata, "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" Ini adalah titik balik yang mengubah Saulus menjadi Paulus, dan dia segera menyadari bahwa seluruh hidupnya selama ini telah diarahkan ke arah yang salah. Paulus menulis dalam Filipi 3:7-8, "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Bahkan lebih daripada itu, aku menganggap segala sesuatu rugi karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku." Pengalaman pertobatan ini menunjukkan keputusan Paulus untuk meninggalkan segala sesuatu yang dia anggap berharga menurut standar dunia, termasuk identitasnya sebagai Farisi yang dihormati, untuk mengikuti Kristus. Panggilan Tuhan atas hidup Paulus adalah panggilan untuk meninggalkan masa lalunya yang penuh dengan keberhasilan duniawi dan untuk mengarah pada kehidupan yang penuh dengan penderitaan demi Kristus.

Hidup yang sejati ditemukan dalam mengikuti panggilan Tuhan, meskipun itu berarti meninggalkan segala sesuatu yang dianggap bernilai menurut dunia. Paulus adalah contoh nyata dari ajaran ini di tengah segala pencapaian lahiriah, dia memilih untuk kehilangan semuanya demi Kristus dan mengikuti panggilan-Nya yang lebih besar. Keputusan ini bukan hanya mengubah hidup Paulus, tetapi juga memberikan dampak besar bagi perkembangan gereja awal.

Setelah pertobatannya, Paulus menghadapi banyak penderitaan dan tantangan dalam melaksanakan panggilan Tuhan. Sebagaimana tercatat dalam 2 Korintus 11:24-27, Paulus mengalami penghinaan, pemukulan, dan penjara dalam berbagai kesempatan. Dia bahkan harus melarikan diri dari kota-kota untuk menyelamatkan hidupnya, namun dia tetap setia pada panggilan Tuhan. Penderitaan ini tidak membuat Paulus mundur, melainkan semakin mempertegas komitmennya untuk memberitakan Injil kepada dunia. Bahkan, dalam Filipi 3:10, dia mengungkapkan bahwa dia ingin "mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, serta persekutuan dalam penderitaan-Nya." Sebagaimana dikatakan oleh David Platt dalam *Radical* (2010), "*Christianity does not begin with our pursuit of Christ, but with Christ's pursuit of us. Christianity does not start with an invitation we offer to Jesus, but with an invitation Jesus offers to us.*"⁷ Paulus menemukan bahwa kehidupan rohaninya dimulai ketika Yesus menjumpai dia, dan memberikan visi dari hati-Nya bagi dunia yang hilang.

⁷ Platt, *Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream*.

Melalui hidupnya Paulus, kita dapat mengerti bahwa kita tidak boleh dibatasi hal yang mudah atau nyaman, tetapi justru rela ada dalam panggilan Tuhan sekalipun di tengah penderitaan. Panggilan yang lebih tinggi, yaitu untuk menggenapi kehendak Tuhan, seringkali datang dengan tantangan besar, tetapi Paulus menunjukkan bahwa di dalam penderitaan itu, kita menemukan tujuan yang lebih besar dan lebih mulia.

Paulus tidak hanya berbicara tentang penderitaan, tetapi juga tentang bagaimana penderitaan itu mengarah pada penggenapan panggilan Tuhan yang lebih besar. Dalam 2 Korintus 4:17, Paulus menulis, "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini menghasilkan bagi kami kemuliaan yang kekal yang melebihi segala-galanya." Penderitaan yang dialami Paulus bukanlah tanpa tujuan; sebaliknya, ia percaya bahwa penderitaan itu membawa berkat yang lebih besar, yaitu kemuliaan kekal yang diperoleh dengan setia mengikuti Kristus. Paulus tidak hanya meninggalkan masa lalu untuk mendapatkan kedamaian pribadi atau kebahagiaan semata. Ia memilih untuk meninggalkan segala pencapaian duniawi demi menjadi alat di tangan Tuhan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Dalam surat-suratnya, terutama dalam Roma 15:20-21, Paulus menyatakan bahwa ia merasa terpanggil untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum pernah mendengar tentang Kristus, meskipun itu berarti menghadapi banyak tantangan dan penganiayaan. Paulus menyadari bahwa panggilan Tuhan atas hidupnya lebih besar daripada sekadar kehidupan pribadi atau kenikmatan duniawi.

Paulus mengajarkan kita bahwa panggilan Tuhan bukan hanya tentang mencapai tujuan pribadi atau kesuksesan menurut standar dunia, tetapi tentang hidup bagi tujuan yang lebih besar, yaitu memuliakan Tuhan dan membawa banyak orang kepada-Nya. Dalam *The Purpose Driven Life* (2002), Rick Warren menyatakan "*We are healed to help others. We are blessed to be a blessing. We are saved to serve, not to sit around and wait for heaven*"⁸. Paulus menunjukkan ini dengan cara mengarahkan seluruh hidupnya untuk memberitakan Injil, meskipun harus melewati banyak penderitaan dan kesulitan. Kehidupan Paulus mengajarkan kita bahwa untuk menggenapi panggilan Tuhan, kita harus siap untuk meninggalkan segala sesuatu yang kita anggap berharga dalam dunia ini dan fokus pada tujuan yang lebih besar yaitu hidup untuk memuliakan Tuhan.

Paulus adalah contoh nyata dari seseorang yang meninggalkan masa lalu, meskipun penuh dengan pencapaian dan kedudukan, untuk menggenapi panggilan Tuhan yang lebih besar. Panggilan ini tidak hanya membawa Paulus pada penderitaan dan tantangan besar,

⁸ R Warren, *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?* (Zondervan, 2012).

tetapi juga mempertemukannya dengan tujuan yang lebih tinggi—memuliakan Kristus dan memberitakan Injil ke seluruh dunia. Kehidupan Paulus mengajarkan kita bahwa untuk menggenapi panggilan Tuhan, kita harus siap untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan mengikuti Tuhan dengan sepenuh hati. Keputusan Paulus untuk mengorbankan kenyamanan dan status demi Kristus adalah panggilan yang relevan bagi kita semua, untuk meninggalkan masa lalu dan melangkah maju menuju panggilan Tuhan yang lebih besar.

Relevansi Meninggalkan Masa Lalu untuk Menggenapi Panggilan Tuhan

Meninggalkan masa lalu adalah sebuah prinsip esensial yang terlihat jelas dalam kehidupan kedua tokoh Alkitab yang luar biasa: Daud dan Paulus. Mereka bukan hanya individu yang berjuang untuk mengikuti panggilan Tuhan, tetapi mereka juga merupakan contoh dari keberanian, pengorbanan, dan iman yang diperlukan untuk meninggalkan apa yang menurut dunia tampak sebagai "keuntungan." Mengikuti panggilan Tuhan tidak hanya tentang melepaskan masa lalu, tetapi tentang menata ulang seluruh kehidupan dan cara pandang kita terhadap dunia.

Meninggalkan masa lalu adalah langkah pertama menuju sebuah kehidupan yang sepenuhnya didedikasikan untuk tujuan Tuhan. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Daud dan Paulus, ini adalah langkah yang penuh dengan tantangan dan tidak selalu mudah untuk diambil. Walaupun memiliki latar belakang yang sangat berbeda, Daud dengan kehidupan yang penuh penganiayaan dan penolakan, dan Paulus dengan kehidupan yang penuh kemuliaan dan prestasi kedua tokoh ini harus membuat keputusan yang sama: melepaskan hidup lama mereka untuk mengejar panggilan yang lebih besar yang Tuhan tetapkan bagi mereka.

Pertama Meninggalkan Masa Lalu sebagai Tindakan Iman. Bagi seorang Kristen, meninggalkan masa lalu bukan hanya tindakan fisik atau emosional, tetapi juga tindakan iman. Bagi Daud, ini berarti meninggalkan masa kecilnya sebagai gembala dan memasuki dunia yang penuh dengan ketidakpastian, di mana ia harus terus berjuang untuk bertahan hidup dan memenuhi panggilan Tuhan. Begitu juga dengan Paulus, yang harus meninggalkan kehidupan sosial yang mapan dan penghargaan yang ia peroleh dari posisinya sebagai seorang Farisi. Paulus sendiri dengan jelas menggambarkan perubahan pandangannya setelah ia menerima panggilan Tuhan dalam Filipi 3:7-8, di mana ia berkata: "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus." Daud dan Paulus adalah contoh nyata dari orang-orang yang meninggalkan apa

yang mereka cintai demi mengejar panggilan Tuhan. Meninggalkan masa lalu mereka adalah tindakan yang mencerminkan perubahan orientasi dalam hidup mereka—dari mengejar hal-hal duniawi ke mengejar kerajaan Tuhan. Pengorbanan semacam ini bukan hanya tentang melepaskan yang buruk, tetapi tentang mengejar yang lebih baik, yang berakar dalam panggilan ilahi.

Kedua Panggilan Tuhan dan Pengorbanan yang Dibutuhkan. Pengorbanan adalah elemen penting dari meninggalkan masa lalu. Kehidupan Daud menunjukkan dengan jelas bahwa mengikuti Tuhan tidak selalu berarti mendapatkan pengakuan atau kedudukan. Setelah diurapi menjadi raja, Daud tidak langsung mengambil tahta dengan kemuliaan, tetapi justru harus melarikan diri dari pengejaran Saul dan hidup dalam pelarian. Keberanian Daud dalam tidak membunuh Saul meskipun ia memiliki kesempatan, menggambarkan pengorbanan dan kesetiaan kepada Tuhan, yang lebih besar dari keinginan untuk membalas dendam. Begitu juga Paulus, yang meninggalkan kekayaan rohani dan status sosialnya sebagai seorang Farisi demi mengikuti Kristus. Paulus, meskipun berada dalam penderitaan yang luar biasa, tetap percaya bahwa tujuan hidup yang lebih tinggi adalah apa yang membawa kebahagiaan sejati. Pengorbanan ini menjadi bagian dari identitas Kristen yang sejati, di mana tujuan hidup lebih besar daripada kenyamanan pribadi. Pengorbanan ini bukan hanya dalam bentuk fisik atau materi, tetapi juga dalam pengorbanan waktu, hubungan, dan impian pribadi. Baik Daud maupun Paulus memberi kita contoh bahwa menggenapi panggilan Tuhan mengharuskan kita melepaskan banyak hal yang kita anggap berharga.

Ketiga Tujuan yang Lebih Tinggi dan Kemuliaan Tuhan. Mengapa kita harus meninggalkan masa lalu untuk menggenapi panggilan Tuhan? Karena panggilan tersebut berhubungan langsung dengan tujuan yang lebih tinggi: memuliakan Tuhan. Kehidupan Daud, meskipun penuh dengan penganiayaan, adalah sebuah kisah kemenangan dalam menyongsong tujuan yang lebih besar yaitu menjadi alat Tuhan untuk mendirikan kerajaannya di bumi. Melalui pengorbanan dan kepatuhannya, Daud akhirnya menjadi raja yang memimpin Israel dengan hikmat dan kesetiaan kepada Tuhan. Paulus, meskipun menghadapi banyak cobaan dan penolakan, memahami bahwa penderitaan yang ia alami adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Dalam 2 Korintus 4:17, Paulus menulis, "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini menghasilkan bagi kami kemuliaan yang kekal yang melebihi segala-galanya." Penderitaan yang dialami Paulus bukanlah akhir dari cerita, tetapi justru merupakan bagian dari proses yang membawa kemuliaan bagi Tuhan.

Panggilan ini tidak selalu mudah, tetapi selalu melibatkan tujuan yang lebih tinggi, yang bukan hanya untuk kebaikan pribadi kita, tetapi untuk kemuliaan Tuhan. Baik Daud maupun Paulus adalah contoh hidup yang menunjukkan bahwa pengorbanan dan penderitaan dalam mengikuti Tuhan membawa kita lebih dekat kepada tujuan yang lebih besar: memuliakan Tuhan dan membawa Injil-Nya kepada dunia.

Keempat Aplikasi bagi Orang Kristen Masa Kini. Pesan dari kehidupan Daud dan Paulus adalah bahwa kita, sebagai orang Kristen masa kini, juga dipanggil untuk meninggalkan masa lalu kita demi menggenapi panggilan Tuhan. Dalam dunia yang penuh dengan godaan untuk mengejar kenyamanan pribadi, status sosial, dan pengakuan, kita sering kali terjebak dalam mengejar tujuan-tujuan duniawi yang tidak sesuai dengan panggilan Tuhan. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Daud dan Paulus, meninggalkan apa yang kita anggap sebagai "keuntungan" duniawi adalah langkah pertama dalam mengejar tujuan yang lebih besar dan lebih mulia yaitu memuliakan Tuhan dan memenuhi panggilan-Nya dalam keseharian hidup kita. Seperti yang dikatakan oleh *Tish Harrison Warren*, dalam *Liturgy of the Ordinary* (2016), "*Our task is not to somehow inject God into our work but to join God in the work he is already doing in and through our vocational lives*"⁹.

Mengikuti panggilan Tuhan berarti kita siap melepaskan hal-hal yang kita cintai demi sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia. Seperti Daud dan Paulus, kita dipanggil untuk mengatasi rasa takut, penolakan, dan penderitaan, dan mempercayakan seluruh hidup kita kepada Tuhan, yang memiliki tujuan yang jauh lebih besar daripada yang dapat kita bayangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji prinsip penting dalam kehidupan Kristen, yaitu "melupakan masa lalu" untuk menggenapi panggilan Tuhan. Dari analisis kehidupan dua tokoh besar Alkitab, Daud dan Paulus, terlihat dengan jelas bahwa untuk mengikuti panggilan Tuhan yang lebih tinggi, seseorang harus rela meninggalkan apa yang ada di belakang, baik itu kegagalan maupun kesuksesan. Keduanya, meskipun datang dari latar belakang yang sangat berbeda, masing-masing harus menghadapi kenyataan pahit dan memilih untuk mengarahkan hidup mereka pada tujuan yang lebih besar yang ditetapkan oleh Tuhan. Kedua tokoh ini, Daud dan Paulus, mengajarkan kita bahwa kehidupan Kristen yang sejati bukanlah

⁹ T H Warren, *Liturgy of the Ordinary: Sacred Practices in Everyday Life* (IVP, 2016).

tentang mengejar kenyamanan atau penghargaan duniawi, tetapi tentang mengikuti panggilan Tuhan dengan sepenuh hati, meskipun itu melibatkan pengorbanan dan penderitaan. Panggilan Tuhan bukanlah tentang mencapai tujuan pribadi atau kesuksesan menurut standar dunia, melainkan tentang hidup untuk tujuan yang lebih besar memuliakan Tuhan dan membawa Injil-Nya ke seluruh dunia.

Dalam konteks kehidupan orang Kristen masa kini, prinsip ini memiliki aplikasi yang luas. Seperti yang dikatakan dalam Filipi 3:13-14, kita diingatkan untuk melupakan apa yang ada di belakang dan terus berlari menuju tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dalam Kristus Yesus. Dalam dunia yang penuh dengan godaan, di mana pencapaian duniawi sering kali dipandang sebagai ukuran kesuksesan, banyak orang Kristen yang terjebak dalam kenangan masa lalu mereka. Ketika seseorang terus terikat pada pencapaian atau kegagalan masa lalu, mereka akan kesulitan untuk menerima panggilan Tuhan yang lebih besar yang menuntut pengorbanan dan komitmen penuh. Panggilan Tuhan yang sejati memerlukan keteguhan hati untuk melupakan segala hal yang bisa menghalangi tujuan hidup kita dalam Kristus. Penderitaan dan tantangan yang kita hadapi adalah bagian dari proses pembentukan rohani yang membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Panggilan ini juga bukan hanya tentang kepentingan pribadi, tetapi tentang hidup yang berfokus pada kemuliaan Tuhan, dan bagaimana kita bisa menjadi alat-Nya untuk memberitakan Injil kepada dunia yang membutuhkan kasih dan pengampunan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Abdon A. "Fenomena 'Bystander Effect' Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1980–1985.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Comer, J M. "The Ruthless Elimination of Hurry: How to Stay Emotionally Healthy and Spiritually Alive in the Chaos of the Modern World." WaterBrook, 2019.
- Hays, R. *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. HarperOne, 1997.
- Keller, T. "Making Sense of God: An Invitation to the Skeptical. New York: Viking, 2016.
The Reason for God: Belief in an Age of Skepticism." New York: Penguin, 2009.
- Piper, J. "Don't Waste Your Life." Crossway, 2023.
- Platt, D. *Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream*. Multnomah Books, 2010.

Smith, J K A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. books.google.com, 2016.

Warren, R. *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?* Zondervan, 2012.

Warren, T H. *Liturgy of the Ordinary: Sacred Practices in Everyday Life*. IVP, 2016.